

IMPLEMENTATION OF STORY TELLING USING PUPPET TO IMPROVE STUDENTS' LISTENING OF TALES ABILITY

Gias Rima Dhewi Laksmita Dianasari, Retno Winarni, Karsono

Universitas Sebelas Maret
giasrima@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

storytelling, puppet,
listening ability

Abstract

This study aimed to improve the students' listening of tales ability using story telling and puppet. The form of this research is classroom action research (CAR) conducted in two cycles. The research subject was 35 students of 2nd grade in SD Negeri Suren Purworejo 2017/2018 academic year. The technique of collecting data in this research was used interview, test, observation and documentation. For data validity used triangulation technique and triangulation source. The data analysis in this research used interactive analysis model consisted of collecting data, data reduction, data interpretation, and conclusion. The result of this research shows that the use of Storytelling and Puppet improved the students' listening of tales ability. The average score of listening of tales ability in pre-research was 58,14 with the amount of classical mastery 20%. The average score of listening of tales improved in cycle I to 70 with the amount of classical mastery to 51,43%. The average score of listening of tales improved in cycle II to 82 with the amount of classical mastery to 91,43%. Based on the result of the research above, the conclusion is the use of storytelling and puppet can improve the students' listening of tales ability in 2nd grade students of SD Negeri Suren Purworejo 2017/2018 academic year.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat segi. Tarigan (2008: 2) menyatakan keterampilan berbahasa yaitu meliputi keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kegiatan berbahasa yang pertama dilakukan adalah kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Kegiatan menyimak perlu dikembangkan sedini mungkin sebagai dasar keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas II SD Negeri Suren Purworejo, peneliti menemukan fakta yang melatarbelakangi rendahnya keterampilan menyimak siswa antara lain: 1) guru belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk menunjang pembelajaran menyimak; 2) guru kurang memaksimalkan media dalam pembelajaran menyimak; 3) siswa kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran menyimak; 4) pembelajaran masih berpusat pada guru. Rendahnya keterampilan menyimak siswa dibuktikan dengan hasil nilai pratindakan keterampilan menyimak siswa yang masih rendah.

Hasil pratindakan yang dilaksanakan pada Senin, 12 Februari 2018 menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti pada pratindakan nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng sebesar 58,14 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Siswa sejumlah 7 siswa (20%) dari 35 siswa yang mendapat nilai tuntas dan sejumlah 28 siswa (80%) yang nilainya di bawah batas tuntas. Mayoritas siswa hanya mampu mencapai indikator memahami isi teks berupa judul dongeng, tokoh dan penokohan. Siswa belum mampu menceritakan kembali dongeng sesuai dengan dongeng yang telah disimak. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo dikategorikan rendah. Apabila keadaan tersebut tidak segera ditindak lanjuti dalam pembelajaran menyimak maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal dan akan berdampak pada rendahnya keterampilan menyimak siswa.

Selain itu jika permasalahan ini tidak diatasi akan menimbulkan permasalahan yang berkelanjutan, untuk itu diperlukan upaya perbaikan. Salah satu metode yang dapat dipilih dan sesuai untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng adalah metode *Storytelling*. Madyawati (2016: 163) menyatakan bahwa metode bercerita/*storytelling* dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Latif (2014: 3) memaparkan *Storytelling* adalah bercerita dengan jelas, menarik dan berkesan serta punya nilai-nilai dan tujuan khusus. Penerapan metode *Storytelling* akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan apabila guru lebih komunikatif dalam pembelajaran sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran menyimak dongeng.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak dongeng siswa adalah guru belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyimak dongeng. Media pembelajaran yang kurang menarik akan membuat siswa kurang tertarik dan mudah bosan dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran menyimak dongeng guru belum menggunakan media yang mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran. Penerapan metode *Storytelling* akan semakin baik apabila didukung dengan adanya media pembelajaran yang relevan. Media *Puppet* merupakan model perbandingan berupa benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang (Daryanto, 2013: 33). Keuntungan menggunakan boneka adalah efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan; tidak memerlukan keterampilan yang rumit; dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam keadaan gembira. Boneka merupakan media yang

dekat dengan anak. Penggunaan media boneka diharapkan dapat menarik perhatian siswa.

Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II di SD Negeri Suren Purworejo masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan menyimak dongeng salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengembangan metode dan media pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah keterampilan menyimak dongeng SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/ 2018 maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode *Storytelling* dan Media *Puppet* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas II SD Negeri Suren kecamatan Kutoarjo Purworejo Tahun Ajaran 2017/2018)". Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah penerapan metode *Storytelling* dengan media *Puppet* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo Tahun Ajaran 2017/2018?". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan penerapan metode *Storytelling* dan media *Puppet* pada siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/ 2018, sebanyak 35 siswa dan guru yang menjadi wali kelas 5 SDN Tegalrejo no.98 Surakarta. Data yang diambil pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang dikumpulkan dari sumber primer yaitu siswa dan guru kelas V SDN Tegalrejo No. 98 Surakarta dan sumber sekunder yang diperoleh dari silabus, daftar nilai dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Kemudian data diuji validitasnya dengan menggunakan validitas isi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang dilakukan dengan membandingkan nilai pada pratindakan, siklus pertama dan siklus kedua, sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman dengan empat komponen, yaitu *data collection data reduction, data display, conclusion drawing/ verification*.

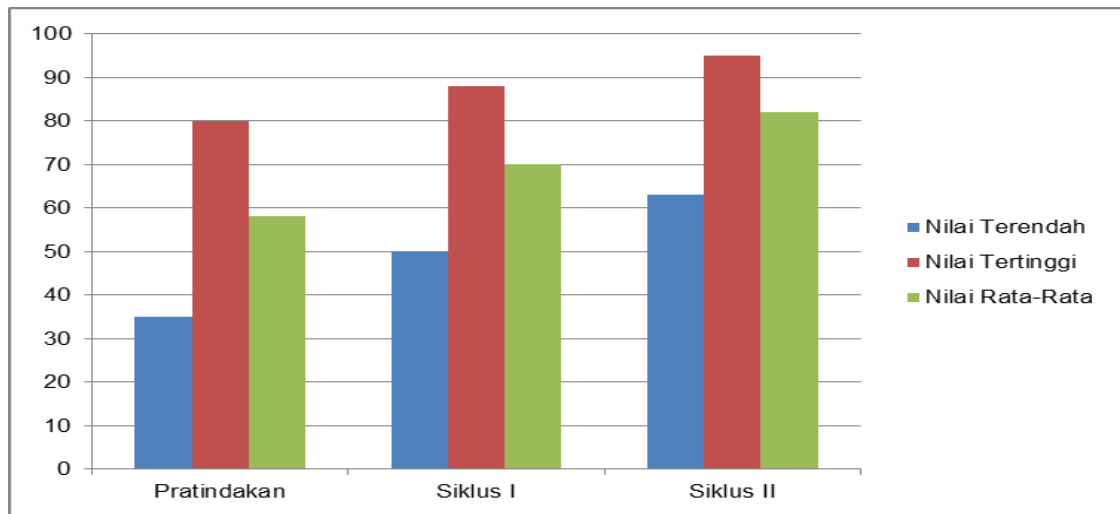
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada analisis data penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *Storytelling* dan media *Puppet*, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus, menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada Siswa Kelas II SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/ 2018. Perbandingan hasil belajar ranah kognitif mengalami peningkatan secara bertahap, dengan perbaikan dari hasil refleksi yang merupakan bagian tahap penelitian ini, yang dilakukan di setiap siklus dari pra tindakan, siklus pertama dan siklus kedua membuat hasil belajar afektif meningkat, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Hasil Keterampilan Menyimak Antarsiklus.

No.	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Terendah	35	50	63
2.	Nilai Tertinggi	80	88	95
3.	Nilai Rata-Rata	58,14	70	82
4.	Ketuntasan Klasikal	20%	51,42%	91,42%

Berdasarkan Tabel 1. di atas, peningkatan hasil keterampilan menyimak dongeng dapat disajikan dalam Gambar 1. sebagai berikut.



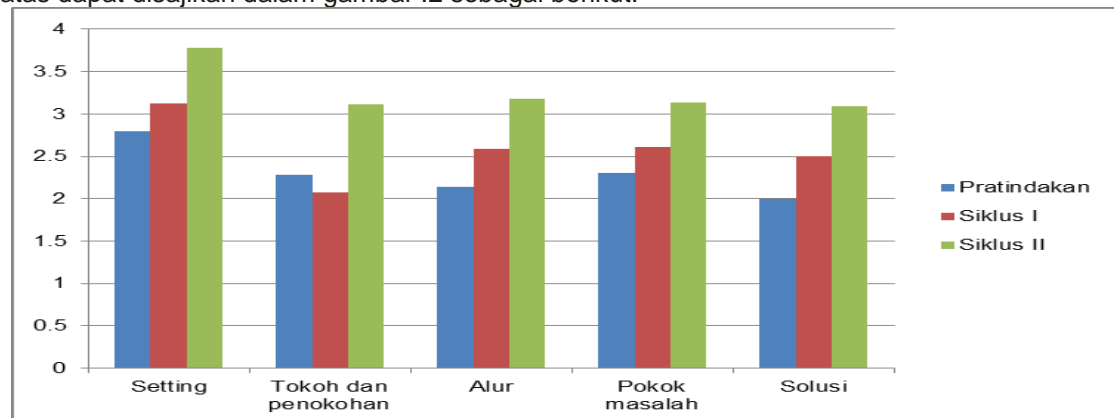
Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Hasil Keterampilan Menyimak Dongeng.

Peningkatan tersebut terjadi dalam beberapa aspek: a) Nilai terendah mengalami peningkatan pada pratindakan dengan nilai 35 dan pada siklus II menjadi 63; b) Nilai tertinggi mengalami peningkatan pada pratindakan 80 menjadi 95 pada siklus II; c) Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 23,86, yaitu dari 58,14 pada pratindakan menjadi 82 pada siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Aspek Keterampilan Menyimak Dongeng

Keterangan	Setting	Tokoh dan penokohan	Alur	Pokok masalah	Solusi
Pratindakan	2.8	2.28	2.14	2.3	2
Siklus I	3.12	2.07	2.59	2.61	2.5
Siklus II	3.78	3.11	3.18	3.14	3.09

Berdasarkan tabel 2. perbandingan skor rata-rata aspek keterampilan membaca pemahaman di atas dapat disajikan dalam gambar .2 sebagai berikut.



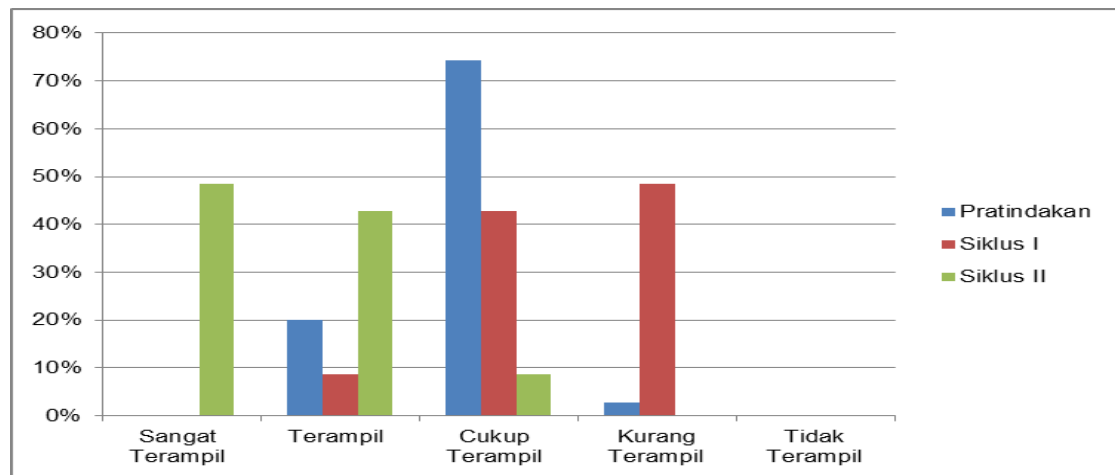
Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Aspek Keterampilan Menyimak Dongeng.

Berdasarkan data distribusi frekuensi pratindakan, siklus I dan siklus II di dapat hasil perbandingan kategori keterampilan menyimak yang dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Hasil Ketuntasan Siswa Pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Antarsiklus

Keterangan	Sangat Terampil	Terampil	Cukup Terampil	Kurang Terampil	Tidak Terampil
Pratindakan	0%	20%	74,28%	2,8%	0%
Siklus I	0%	8,57%	42,81%	48,57%	0%
Siklus II	48,57%	42,81%	8,57%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 3. di atas, peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman dapat disajikan dalam Gambar 3. sebagai berikut.

**Gambar 3. Perbandingan Peningkatan Hasil Ketuntasan Siswa pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Antarsiklus**

Nilai keterampilan menyimak dongeng pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata 70 pada pratindakan 57,7. Pada siklus I perolehan nilai terendah yaitu 50 dan nilai tertinggi yaitu 88. Ketuntasan klasikal dari 20% pada pratindakan menjadi 51,42% pada siklus I. Sebesar 48,58% siswa belum mendapatkan nilai di atas KKM yaitu ≥ 70 , artinya pada siklus I indikator ketercapaian yang ditentukan peneliti sebesar 80% belum tercapai. Siswa yang masuk dalam kategori terampil sejumlah 18 siswa dari 35 siswa. Penyebab dari siswa yang masih belum mencapai KKM adalah ada siswa yang masih malas dalam menulis yang berdampak pada pengerjaan tes soal evaluasi keterampilan menyimak dongeng yang belum selesai. Selain itu juga terdapat pada pemaparan tiap aspek penilaian keterampilan menyimak dongeng yang belum lengkap dan tepat dengan dongeng yang disampaikan.

Nilai keterampilan menyimak pada siklus II meningkat yaitu nilai rata-rata kelas 81,78 dari siklus I yaitu 70. Skor dari masing-masing aspek menyimak dongeng pada siklus II yaitu aspek setting 3,78, aspek tokoh dan penokohan 3,11, aspek alur 3,18, aspek pokok masalah 3,14 dan aspek solusi 3,09. Pada siklus I perolehan nilai terendah yaitu 63 dan nilai tertinggi yaitu 95. Siswa yang masuk dalam kategori terampil sejumlah 32 siswa dari 35 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 yaitu 3 siswa. Ketuntasan klasikal dari 51,42% pada siklus I menjadi 91,42% pada siklus II.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan nilai keterampilan menyimak dongeng pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dengan menggunakan media *Puppet* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II yaitu

91,42% dari siklus I 51,42% dan pratindakan 20%. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Ihdina Khusnasani yang berjudul “Penerapan Metode *Storytelling* Berbasis *Edutainment* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II SD Negeri Sumber IV Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Pada penelitian tersebut ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,07% dan meningkat pada siklus II yaitu 82,76%.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Meilan Tri Wahyuni dengan judul “Penggunaan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas II SD Negeri dalangan 02 Tawang Sari” dengan ketuntasan klasikal yaitu 88%. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan media wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Dalangan tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian milik Dini Puspitasari dengan judul “penggunaan media boneka jari untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas 2 SD Negeri Purwotomo tahun ajaran 2015/2016” dengan ketuntasan klasikal 82,76%. Persentase ketuntasan akhir yang dicapai pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan kedua penelitian tersebut yaitu sebesar 91,42. Hal ini dikarenakan penggunaan media yang lebih variatif pada setiap pertemuan yaitu dengan menggunakan 4 jenis boneka. Berdasarkan analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dengan media *Puppet* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menyimak dongeng dengan menerapkan metode *Storytelling* dengan media *puppet* pada siswa kelas II SD Negeri Suren Purworejo tahun ajaran 2017/ 2018 dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *Storytelling* dengan menggunakan media *Puppet* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan menyimak dongeng pada pratindakan sampai dengan siklus II, yaitu pada pratindakan nilai rata-rata siswa sebesar 58,14, pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus terakhir yaitu siklus II sebesar 82. Selanjutnya peningkatan dapat dilihat pada ketuntasan belajar siswa yang mencapai 20% pada pratindakan menjadi 51,42% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 91,42%.

Saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai berikut: 1) Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan percaya diri dalam menceritakan kembali dongeng yang disimak untuk melatih keterampilan menyimak; 2) Guru diharapkan mampu menerapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; 3) Guru diharapkan mampu menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menyimak dongeng; 4) Sekolah memfasilitasi guru untuk ikut serta dalam pelatihan baik tentang metode maupun media pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adin. (2015). *Asyiknya Mendongeng*. Yogyakarta: Citra Media Pustaka.
- Aqib, Z. dan Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Ichsan, B. (2015). *Keterampilan Belajar dan Keterampilan Teknologi Informasi*. Surakarta: UNS Press.
- Kurniawan, H. (2013). *Keajaiban Mendongeng Memahami, Memilih Dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.

- Majid, A.A. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Oduolowu, E. (2014). *Effect Of Storytelling On Listening Skills Of Primary One Pupil In Ibadan North Local Government Area Of Oyo State, Nigeria*. *International Journal of Humanities And Social Science*, Vol 4: 100-107.
- Remer, R. (2015). "I Teach Better with the Puppet" - Use of Puppet as a Mediating Tool in Kindergarten Education – an, Israel. *American Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 3, 356-365